



Ekologi yang Integral dalam Terang Interpretasi Kitab Suci

Antonius Obe Haryon

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

email: obeharyon@gmail.com

Diajukan: 10 Agustus 2021; Direview: 10 September 2021; Diterima: 30 November 2021;

Dipublish: 31 Januari 2021

ABSTRACT: *The natural wealth contained in this universe was created by God and given to humans to be guarded and preserved. God gives “freedom” to humans to work on all that is in this nature. The Bible emphasizes how the earth was created by God for humans to be used properly. Harmony between humans and nature, is a meeting point for mutual respect. Therefore, an attitude of respect for nature is very much needed in order to maintain this harmony. God as the Creator and Organizer of all things, therefore there is not a single being that escapes His sight. God always gives a clear direction and purpose for all that He has created, so that the creatures do not fight for each other's places and get rid of each other, but with the uniqueness that exists in each of them, will coloring this life and Worship the God who has organized everything. The loving God seeks to care for what He has created, He keeps in His loving arms, He embraces even the lowliest in the eyes of human.*

KEYWORDS: Kitab Suci, Ekologi, Tuhan, Manusia, Penjaga.

Pendahuluan

Persoalan ekologi adalah sesuatu yang marak terjadi dan menjadi bahan perbincangan hangat di berbagai kalangan dan instansi (termasuk Gereja Katolik). Bumi yang adalah ibu kita sementara terluka dan menderita. Jika bumi ini rusak, lantas bagaimana dengan anak-cucu kita nantinya? Mungkinkah mereka masih akan melihat bumi yang indah ini yang dipenuhi dengan berbagai

macam aneka flora dan fauna? Ataukah mereka akan mendapati bumi yang seakan tanpa kehidupan lagi karena perbuatan kita di masa sekarang ini.

Manusia perlu menyadari bahwa jika alam mengalami kerusakan, itu sama artinya dengan merusakkan hidup dan tempat tinggal manusia sendiri. Bumi ini adalah satu-satunya tempat di mana manusia boleh memperoleh tempat tinggal dan memenuhi kebutuhannya. Apabila bumi ini dirusakkan, maka manusia memasukkan dirinya ke dalam kesusahan dan penderitaan. Merusak lingkungan berarti merusak ekosistem. Dalam sistem yang besar itu, manusia terdapat di dalamnya. Karena mengganggu sistem, maka dengan sendirinya juga mengganggu hidup manusia.

Kesadaran ekologis menuntut sikap serius dari manusia agar mampu bertanggung jawab atas bumi ini. Kesadaran ekologis menjadi langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan. Dengan kata lain, kesadaran ekologis menjadi syarat mutlak untuk memulai langkah konkret pelestarian bumi dan lingkungan. Tanpa adanya kesadaran, maka langkah konkret untuk menjaga dan memelihara alam serta segala isinya hanya menjadi angan-angan semata. Adanya kesadaran diharapkan menyadarkan manusia akan peranannya untuk menjaga dan memelihara alam ini sebagai milik bersama.¹ Singkatnya, seluruh alam ciptaan ini telah dipercayakan kepada manusia untuk dijaga dan dikembangkan sesuai dengan amanat Sang Pencipta (Bdk. Kej 1:29-30). Sebuah kehormatan bahwa manusia memperoleh mandat khusus dari Allah untuk mengolah dan menjaga alam semesta ini.

Terciptanya ekologi integral tidak dapat dipisahkan dari sumbangan dari interpretasi Kitab Suci yang berusaha memberikan pengertian dan menggali makna yang terdalem dari setiap perintah Allah untuk menjaga dan merawat alam ini. Interpretasi Kitab Suci telah memainkan perannya dengan begitu baik dalam upaya untuk mewujudkan ekologi intergral bagi bumi ini. Tulisan ini

¹ Bdk. Antonius Dieng Karnedi, "Lingkungan Hidupku", dalam *Bunga Rampai XVII Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE, 2007), 77.

bermaksud menampilkan hasil interpretasi dari para ahli ekseget terhadap teks Kitab Suci yang sudah tentu memiliki sumbangan besar dalam usaha mewujudkan dan menjaga keutuhan alam ciptaan sebagai sebuah sistem kehidupan.

Allah Menciptakan Harmoni (Kejadian 1:1-31)

Kisah penciptaan langit dan bumi serta segala isinya pada permulaan kitab Kejadian (Kej 1:1-31) menyajikan sebuah cerita yang disusun secara demikian untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Allah sang Pencipta segala sesuatu yang ada di bumi ini. Oleh karena kisah itu Gereja dalam *Credo* Konstantinopel juga mengawali rentetan keyakinan dengan mengakui Allah sebagai pencipta segala sesuatu: *Credo In Unum Deum, Patrem Omnipotentem, factorem coeli et terrae, visibilium omnium, et in visibilium*. Kutipan pembukaan ini menjadi landasan rumusan iman kristiani yang dirumuskan pada abad keempat pada saat konsili ekumene yang pertama dan kedua. Kalimat pembukaan ini, secara eksplisit ingin membuktikan sebuah hubungan yang sangat mendasar antara Allah dan ciptaan-Nya. Hal ini mau menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan segala yang bersifat materi-duniawi, seperti gunung-gunung, bukit-bukit berserta dengan bahan material yang terkandung di dalamnya. Allah juga yang menciptakan lautan dan sungai, bahkan makhluk yang terkecil sekalipun. Dalam menciptakan, Allah membuat segalanya menjadi indah bahkan Ia menjaganya di bawah kepal sayap-Nya.²

Salah satu hal yang menarik dari rentetan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian, yakni bahwa ketika Allah selesai menciptakan sesuatu, Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik (Kej 1:31). Hal ini ingin

² Bdk. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Allah Penyayang Kehidupan*, (Jakarta: Obor, 1991), 19.

mengisahkan dan menekankan mengenai Allah yang mahabaik dan dengan kebaikan yang sama Ia menciptakan segala sesuatu baik adanya.³

Oleh karena kebaikan tersebut, maka dengan sendirinya di dalam dunia yang diciptakan oleh Allah, tidak ada yang buruk dan yang jahat. Yang ada hanyalah kebaikan dan keindahan semata.⁴ Penekanan ini juga serentak membawa suatu penegasan ekologis di mana dunia yang diciptakan itu memiliki keteraturan dan tidak terdapat kekerasan ekologis antar makhluk hidup. Kisah penciptaan yang ditulis dalam kitab Kejadian, ingin memberi tekanan atas ketertiban penciptaan. Ketertiban itu tidak terjadi secara kebetulan melainkan semuanya telah diatur secara baik oleh sang Pencipta, dan masing-masing makhluk hidup telah diberikan makanan vegetarian oleh Allah.⁵

Kerjakanlah dan Usahakanlah (Kejadian 1:28)

Masih dalam perikop yang sama, pada Kej. 1:28, kita menemukan kata-kata “taklukkanlah dan berkuasalah”. Secara sepintas, apabila ayat ini tidak dimengerti dalam konteks, maka ayat ini dapat dipakai untuk melegalkan kekerasan ekologis yang dilakukan oleh manusia. Inilah tahap di mana antroposentrisme diktatoris dimulai. Kutipan ini juga mau memperlihatkan bagaimana dominasi manusia terhadap makhluk lainnya. Ia seakan-akan diberi kuasa oleh Allah sendiri untuk mendominasi makhluk ciptaan yang lain.⁶

Dengan merujuk kepada kutipan ini, mereka dapat melakukan perusakan terhadap alam semesta ini karena merasa didukung oleh Kitab Suci. Namun dalam terang penafsiran, ayat ini diberi makna lain yang lebih bersifat

³ Bdk. I. Suwarsono, SJ Artikel “Desekrasi Dan Konsekrasi Lingkungan Hidup”, dalam *Bunga Rampai XVII Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono (Jakarta: Sekretariat, 2007), 72.

⁴ Bdk. *The New Jerome Biblical Commentary* hlm 11. Bdk juga dengan refrain dari setiap penciptaan “...Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Hal ini dikisahkan sebanyak tujuh kali dalam Kej. 1.”

⁵ Bdk. Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 34.

⁶ Bdk. Pontifical Council For Justice and Peace, *Care For Creation; Human activity and enviroment*, (Vatican, 2000), 14.

ekologis. Oleh Roland E. Murpy⁷ ayat ini ditafsirkan sebagai sebuah ajakan untuk memelihara bumi ini, menggunakannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Kata “taklukkanlah dan berkuasalah” dimengerti sebagai seruan imperatif yang sebenarnya mengajak manusia untuk bekerja dan memelihara (kerjakanlah/usahakanlah dan peliharalah). Kerjakanlah berarti manusia diajak untuk menggarap, membajak, tanah yang telah disediakan oleh Allah. Sedangkan “memelihara” mengandung makna yang bersifat preventif, yakni menjaga melestarikan, merawat, dan mengawasi segala sesuatu yang telah dipercayakan oleh Allah kepada manusia.⁸ Inilah yang disebut sebagai relasi timbal balik antara manusia dan alam. Dengan kata lain, di satu pihak manusia berhak untuk mengambil apa yang mereka butuhkan untuk dapat bertahan hidup, namun di pihak lain juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburannya bagi generasi yang mendatang. Sama seperti seorang gembala, yang tugas utamanya ialah menjaga kawanannya, demikian pun manusia seharusnya menjaga alam semesta ini sebagai bagian dari hidupnya. Oleh karena itu, dominasi manusia harusnya diterjemahkan sebagai sebuah tanggung jawab yang penting untuk merawat alam ciptaan ini dengan perlakuan yang bersifat ekologis.

Sebagaimana disinggung di atas, ayat ini telah digunakan untuk mengajarkan bahwa bumi diberikan kepada manusia untuk digunakan untuk tujuannya sendiri, mengontrol, dan mendominasi, agar kita dapat berbuah, sesuai dengan perintah Tuhan. Sayangnya, mentalitas ini telah mengakibatkan kekerasan terhadap bumi, dan penyalahgunaan sumber daya bumi yang menyebabkan kepunahan ribuan spesies, menipisnya sumber daya, dan kemungkinan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki pada air dan atmosfer. Teolog dan biarawan Dominikan, Sarah Ann Sharkey, O.P., berpendapat bahwa

⁷ Bdk. Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E. Murpy (Editors). *The New Jerome Biblical Commentary*. (London: Wellington House, 1996), 11.

⁸ Raymond E. Brown, 15

istilah-istilah ini telah salah dibaca dan digunakan bertentangan dengan artinya dalam bahasa Ibrani. Perintah untuk 'menaklukkan' (*kabbash*) bumi berfokus terutama pada penanaman, tugas yang sulit di zaman kuno. 'Penundukan' melibatkan pengembangan dalam tatanan yang dibuat. Proses ini menawarkan kepada manusia tugas pengembangan intra-kreasi, membawa dunia bersama pada potensi penciptaannya yang sepenuhnya. Perintah Tuhan meneruskan kepada manusia tanggung jawab untuk bertindak atas nama ciptaan dan untuk bekerja dalam batas-batas kemanusiaan kita, berurusan dengan alam secara tepat dengan cara yang membantu menghasilkan makanan dan nilai sumber daya. Ini tidak ada hubungannya dengan kontrol yang kasar.⁹ Dengan kata lain, menaklukkan bumi berarti bekerja dan merawat bumi sedemikian rupa berkembang dan membawa kehidupan.

Demikian pula, memiliki kekuasaan atas bumi tidak berarti mengontrol dan menguasai secara kejam, melainkan sebuah aturan yang mirip dengan kekuasaan yang dimiliki Tuhan atas kita. Seperti yang ditulis Sharkey, "Sebuah studi tentang kata kerja untuk memiliki 'dominion' (*raddda*) menunjukkan bahwa itu terkait dengan pemerintahan kerajaan di tempat lain dalam Kitab Suci Ibrani. Seperti disebutkan di atas, aturan kerajaan, dalam pelaksanaan idealnya, mewakili aturan Tuhan sendiri. Dia menjelaskan poin kunci dalam membuat perbedaan ini. Tujuannya adalah untuk memastikan kesejahteraan dan ketertiban yang benar dari kehidupan umat Allah (terutama yang miskin) dan tanah dan semua yang dimilikinya. Jauh dari memaafkan sebuah penggunaan antroposentris atas bumi dan sumber dayanya, dalam bahasa Ibrani, ayat-ayat ini menganggap umat manusia sama dengan para pelayan dari ciptaan. Manusia dipanggil untuk bekerja dan merawat bumi dengan cara yang sama seperti seorang tukang kebun mengawasi tamannya. Argumen ini bahkan lebih eksplisit

⁹ Sarah Ann Sharkey, *Earth, Our Home: Biblical Witness in the Hebrew Scriptures* (Boerne, Texas: Sor Juana Press, 2004), 34-35.

dalam kisah penciptaan di pasal kedua Kejadian. Faktanya, hubungan erat antara umat manusia dan bumi diciptakan dalam tindakan yang sama.

Kejadian 1:28 melukiskan berkat Allah kepada manusia. Allah memberkati manusia, yakni dengan memberi kemampuan untuk berkomunikasi dengan makhluk ciptaan lainnya. Berkat itulah yang terungkap dalam kata kerja menaklukkan (Ibrani=*kabbash*) dan berkuasa (Ibrani=*Raddah*). Secara etimologis kata kereja *kabbash* berarti “menjejak-jejak” dan *raddah* berarti “menginjak-injak”. Namun dalam konteks berkat hal ini dilihat sebagai peran manusia sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas makhluk ciptaan lainnya di bumi. Hal itu sepadan dengan gagasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan demikian *kabbash* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk mengolah bumi dan bukan memilikinya. Sedangkan *raddah* berarti hak yang diberikan kepada manusia untuk menjaga dan memelihara bumi. Manusia bukan disertai tugas untuk mengubah dan menghancurkan alam, tetapi diberi kuasa untuk menemani dan mengembalikan makhluk ciptaan lainnya.¹⁰

Alam yang Dibaharui (Kejadian 6-9)

Setelah manusia jatuh dalam dosa, dan Allah melihat bahwa dunia ini telah kotor oleh ulah kejahatan manusia, maka Allah mulai memikirkan untuk membaharui kembali muka bumi ini. Oleh karena itu, kisah air bah menjadi peristiwa yang dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa pemulihan yang dilakukan oleh Allah terhadap alam dan ciptaan-Nya. Akan tetapi Ia tidak menciptakan baru sama sekali, seperti pada awal penciptaan. Air bah bukanlah hasil dari suatu tindakan, melainkan dikirim sebagai hukuman atas dosa.¹¹ Allah memilih Nuh dan keluarganya, sebagai tonggak sejarah baru umat manusia.

¹⁰ Bdk. Surip Stanislaus, “Peduli Ekologi”, dalam *Bunga Rampai XVII Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono, (Jakarta: Sekretariat PSE, 2007), 49.

¹¹ Bdk. LBI, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 45.

Tetapi sebetulnya bukan hanya Nuh, melainkan bersama dengan makhluk-makhluk lainnya yakni burung-burung, ternak, binatang liar yang telah diperintahkan oleh Tuhan untuk diselamatkan. Dengan peristiwa air bah itu, maka sesungguhnya pembaharuan atas muka bumi ini telah terjadi. Bahkan setelah peristiwa itu, Allah membuat perjanjian dengan Nuh. Sama seperti perjanjian antara Allah dan manusia pertama, demikian pun Nuh diberi tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan alam ini. Allah menyerahkan semua makhluk hidup (binatang dan tumbuh-tumbuhan) ke dalam kuasa Nuh guna dipergunakannya. Namun Allah juga memberi syarat tentang perlakuan kepada setiap binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada (Bdk. Kej. 9:1-8.) Inilah gambaran keharmonisan antara manusia dan alam ciptaan ini, sehingga manusia perlu menghormati alam dan mengolahnya sesuai dengan kebutuhan manusia. Intinya, penulis kisah ini ingin menekankan bahwa dibutuhkan sikap hormat terhadap irama yang oleh tangan Sang Pencipta ditulis dalam alam. Mengutip Cosmas Christanmas, dapat dikatakan bahwa “kalau bumi menjadi tidak ramah terhadap kehadiran manusia, itu terutama karena manusia telah kehilangan rasa santun terhadap bumi dan penghuninya. Penting bagi kita untuk peduli pada bumi, planet tempat kelahiran kita dan tempat kita diberi makan, dibimbing, disembuhkan, walaupun kita telah melukainya sedemikian rupa selama dua abad melalui eksploitasi industri.”¹² Hal ini ingin mengatakan betapa pentingnya merawat bumi sebagai tempat tinggal yang aman sehingga terhindar dari segala macam kerusakan dan juga bencana yang tidak diinginkan.

Manusia Menjadi Pelindung Makhluk Lainnya (Mazmur 8)

Mazmur ini merupakan madah pujian kepada Allah karena memberikan tanggung jawab dan martabat kepada manusia.¹³ Dalam perikop ini dikisahkan

¹² Bdk. Cosmas Christanmas, “Ketika Manusia Kehilangan Rasa Santun terhadap Bumi dan Penghuninya”, dalam majalah *Hidup Katolik* (1 Agustus 2020), 6.

¹³ Bdk. LBI, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 423.

secara sangat menarik, bagaimana hubungan antara manusia dan ciptaan lainnya. Manusia yang sebetulnya makhluk yang hina di hadapan Tuhan, kini diangkat oleh Tuhan untuk menjadi ahli waris, bahkan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Bdk. Mzm. 8:6). Namun yang ingin ditekankan dalam mazmur ini yakni posisi manusia yang hampir setara dengan Allah, dan diberi kuasa atas makhluk lainnya. Akan tetapi posisi itu lantas tidak dimaksudkan agar manusia bebas mengeksploitasi makhluk lainnya. Manusia diingatkan bahwa ia adalah sebagai salah satu dari antara semua makhluk yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah sang Pencipta.¹⁴ Sangat jelas bahwa kedudukan manusia bukanlah sesuatu yang perlu untuk disombongkan, karena kedudukan itu diberikan oleh Allah. Malahan kedudukan itu seharusnya membuat manusia mampu bersyukur dan memandang makhluk lainnya sebagai sahabat dalam kehidupan ini.

Dengan menyadari posisinya, manusia diajak untuk selalu mengarahkan pandangannya kepada setiap aktivitas pemeliharaan alam semesta ini sebagai sebuah rumah baginya. Hal ini juga ingin menegaskan bahwa bumi sudah lebih dulu ada sebelum kita manusia, dan menyadarkan bahwa sebenarnya manusia tidak berhak untuk memperlakukan ciptaan lainnya dengan semena-mena, sehingga semua makhluk tunduk kepada manusia. Katekismus Gereja Katolik bahkan mengajak kita untuk merawat ciptaan lainnya:

Setiap makhluk memiliki kebaikan dan kesempurnaannya sendiri. Berbagai makhluk masing-masing dikehendaki sebagaimana adanya, mencerminkan dengan caranya sendiri sinar kebijaksanaan dan kebaikan Allah yang tak terbatas. Inilah sebabnya mengapa manusia harus menghormati kebaikan khas setiap makhluk untuk menghindari penggunaannya yang tak beraturan.¹⁵

¹⁴ Bdk. Peter C. Aman, OFM, *Iman yang merangkul Bumi* (Jakarta: Obor, 2013), 8.

¹⁵ Bdk. Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 339.

Allah Penyelenggara Alam Semesta

“Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan”. (Mzm. 33:6.) Dari kutipan ini kita memahami bahwa dunia dan alam semesta ini berasal dari sebuah tindakan yang muncul dari sebuah keputusan dan bukan dari kekacauan atau hal yang kebetulan. Oleh karena berasal dari sebuah keputusan, maka Allah pun akan selalu menyelenggarakan apa yang telah dibuat-Nya. Hal itu nampak bahwa setelah Allah menciptakan segala sesuatu, Ia tidak tinggal diam dan hanya mengamati dari jauh semua yang telah diciptakan-Nya.¹⁶ Ia tidak tinggal diam dan membiarkan segala sesuatunya berjalan tanpa arah. Allah yang telah menciptakan, Ia juga yang menyelenggarakan alam semesta ini. Segala sesuatu yang ada di dunia ini berada dalam pengawasan dan pemeliharaan-Nya. Ibarat seorang Bapa, Ia tidak akan membiarkan anak-anak-Nya berjalan tanpa arah dan tujuan. Ia selalu menghendaki agar anak-anak-Nya bisa berjalan beriringan satu sama lain, guna menciptakan sebuah harmoni yang indah. Inilah cinta yang sungguh tulus dari seorang Bapa. Sebagai Penyelenggara, Allah telah memberikan dan menetapkan kemampuan kepada masing-masing ciptaan-Nya.

Kemampuan inilah yang memberikan ciri khas kepada setiap ciptaan. Oleh karena kekhasan itu, maka mereka akan mewarnai kehidupan ini dan mereka akan saling terikat satu sama lain. Di sini sangat tampak bahwa semua makhluk adalah objek dari kelembutan hati Bapa yang telah memberi mereka tempat di dunia ini. Allah yang mahakasih itu berusaha untuk merawat apa yang telah diciptakan-Nya, menjaga dalam dekapan kasih-Nya, merangkul bahkan yang hina sekalipun dalam pandangan manusia.¹⁷ Jika Allah yang mahakasih itu mampu menunjukkan cinta dan belaskasih-Nya kepada ciptaan-Nya, maka manusia pun diajak untuk mampu mencintai dan merangkul alam ciptaan ini sebagai saudara dan saudari. Dalam refleksi akan cinta Allah yang menyelenggarakan, maka ajakan yang tepat untuk menghormati alam ciptaan

¹⁶ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 205.

¹⁷ Bdk. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Allah Penyayang Kehidupan*. (Jakarta: 1991), 21.

yakni, merawat dan memperlakukan alam serta menghormati kebaikan khas setiap makhluk dan menghindari penggunaannya yang tak beraturan.¹⁸

Alam Ciptaan Sebagai Tubuh Allah (Wahyu 21)

“Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah merek.” (Bdk. Why 21:3.) Kutipan ini secara eksplisit tidak berbicara tentang “Tubuh Allah”. Namun tubuh yang dimengerti di sini tidak lain dan adalah sebuah kemah di mana Allah tinggal. Kemah dalam Kitab Suci selalu dimengerti sebagai tempat di mana yang mahatinggi tinggal. Oleh karena itu dalam Perjanjian Lama dikenal dengan istilah “Kemah Allah/ Rumah Allah” di mana Allah hadir dan tinggal dalam puri-purinya. Implikasinya: manusia harus memperhatikan alam ciptaan sebagaimana ia memperhatikan Tubuh Allah sendiri. Undangan untuk memperhatikan alam sebagai Tubuh Allah sendiri sebenarnya undangan untuk memeluk kembali tanggung jawab yang pernah gagal oleh manusia pertama.¹⁹

Manusia pertama dipanggil untuk melayani dan menjaga taman yang tidak lain adalah Tubuh Allah sendiri. Ini merupakan sebuah tugas imam terhadap taman itu. Dengan kata lain, taman itu adalah kemah suci Allah di mana Allah hadir dan tinggal. Taman itu tidak hanya dimengerti hanya sebatas taman yang kecil dan sempit, melainkan taman itu merupakan personifikasi dari bumi ini dan seluruh alam ciptaan. Namun oleh karena Allah menganggap bahwa manusia pertama tidak sanggup untuk menjaga rumah ibadat itu seorang diri, maka Ia mengutus dan memberikan seorang penolong yang sepadan dengannya. Allah memberikan seorang perempuan kepada manusia pertama agar menolong manusia pertama untuk bertanggung jawab atas taman itu

¹⁸ Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, no. 339.

¹⁹ Bdk. Peter C. Aman, 40.

sebagai sebuah tempat untuk meletakkan persembahan agung yang berkenan kepada Allah.²⁰

Alam Membuka Dirinya untuk Digunakan sebagai Pewartaan (Matitus 5-7)

Matius 5-7, diberikan judul: Khotbah Yesus di Bukit. Menurut sumber, tempat pelaksanaan Khotbah ini ialah pinggir bukit dan barangkali di Galilea.²¹ Bukit merupakan sebuah tempat yang tinggi dari tempat sekelilingnya sekaligus merupakan tempat terbuka. Terlepas dari konteks isi pewartaan Yesus, sesungguhnya ada sebuah pertanyaan yang menarik untuk direnungkan, yakni mengapa Yesus memilih bukit (alam yang terbuka) untuk menjadi tempat untukewartakan kerajaan Allah? Tentu saja ada banyak tempat yang dapat dipilih oleh Yesus untukewartakan pengajaran-Nya, namun alam terbuka menjadi pilihan yang utama bagi Yesus. Alam yang terbuka menjadi sebuah simbol bahwa tak ada tempat yang paling baik untuk menjadi tempat pewartaan selain alam terbuka.

Di alam terbuka itulah semua makhluk dan semua manusia dari berbagai golongan dan kedudukan dapat saling berelasi tanpa adanya perbedaan kelas. Alam mengajarkan bahwa sesungguhnya semua memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Sama seperti alam yang terbuka bagi kehadiran manusia, maka manusia pun harus terbuka bagi alam dan sesama untuk menerima warta kebenaran dari Yesus. Di sinilah letak nilai ekologis bahwasannya alam mau membuka dirinya bagi manusia sebagai tempat untukewartakan kebenaran ilahi.

Dengan menggunakan alam sebagai sarana pewartaan, Yesus pun ingin menunjukkan bahwa Ia ramah dengan lingkungan sekitar-Nya. Yesus memberikan penghormatan khusus kepada alam tempat di mana Ia dapat

²⁰ Peter C. Aman, 41.

²¹ Bdk. Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Kanisius: Yogyakarta, 2002), 40.

mewartakan kerajaan Allah kepada setiap makhluk. Penghormatan itu kemudian Ia nyatakan dalam bentuk perumpamaan yang menyangkut alam itu sendiri.

Perumpamaan sebagai Penyelenggaraan Allah

Dalam Injil sinoptik, terdapat begitu banyak perumpamaan yang digunakan Yesus sebagai sarana dalam pewartaan kerajaan Allah. Perumpamaan atau perbandingan adalah sebuah cara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dengan kata lain, perumpamaan adalah cara untuk membahasakan sesuatu dengan membandingkan sesuatu yang familiar dengan situasi pendengar. Yesus dalam pengajaran-Nya pun sering menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan mengenai kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Dalam keempat Injil, Yesus sering menggunakan perumpamaan yang familiar dengan para pendengar-Nya. Ciri khas dari perumpamaan Yesus yakni mengambil unsur alam yang sering ditemui dan yang sering dilakukan oleh para pendengar-Nya.

Beberapa perumpamaan yang digunakan oleh Yesus dan tertulis dalam Injil. Perumpamaan tentang penabur (Mat. 13:1-23; Mrk. 4:1-20; Luk. 8:4-15), perumpamaan lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30), perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31-34; Mrk. 4:30-34; Luk. 13:18-21), perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara yang berharga (Mat. 13:44-46), perumpamaan tentang pukut (Mat. 13:47-52), perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 18: 12-14; Luk. 15: 1-7), perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur (Mat. 20:1-16), perumpamaan tentang pohon ara (Mat. 24:29-36; Mrk. 13:24-32; Luk. 21:25-33).

Tujuan Yesus menggunakan perumpamaan dalam setiap pengajaran-Nya, yakni agar pendengar-Nya dapat menangkap dan memahami apa maksud dari pengajaran Yesus. Bagi Yesus, mengambil unsur dalam perumpamaan memiliki maksud dan tujuan, yakni pertama-tama bahwa masyarakat pada saat itu hidup dalam dunia agraris, sehingga menggunakan istilah dari dunia agraris

dalam pengajaran akan sangat mudah untuk dimengerti. Namun sesungguhnya ada alasan yang lebih mendalam dari penggunaan unsur alam dalam perumpamaan yakni Yesus ingin menjelaskan bahwa penyelenggaraan ilahi termuat dalam yang setiap hari mereka jumpai. Alam dan penghasilan yang mereka dapatkan tidak lain daripada penyelenggaraan Allah sendiri. Oleh karena itu, mereka diajak untuk memelihara dengan baik semua yang telah diberikan oleh Bapa kepada mereka, guna untuk kesejahteraan dan keselamatan bersama.²²

Menyatu Dengan Alam Ciptaan

Dunia ciptaan ini diwarnai oleh unsur yang indah dan yang menakutkan (*tremendum et fascinosum*). Terdapat makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah tak terhitung jenis dan jumlahnya. Semua yang diciptakan oleh Allah sangat indah dan memiliki nilai. Pantaslah jika kita mengagumi apa yang telah Allah ciptakan dan tempatkan dalam dunia ini. Tak ada sistem di dunia ini yang menyamai sistem yang telah disusun oleh Allah dalam semua makhluk ciptaan-Nya. Kekaguman tersebut akan membawa kita kepada sikap untuk menghormati segala sesuatu dan bersatu dengan alam ciptaan. Tidak ada garis pemisah yang tegas antara manusia dengan dunia. Manusia merupakan bagian integral dari dunianya dan bukan sebagai subjek yang terpisah dari dunia. Hasil kerja manusia dilihat sebagai kemurahan alam; dan Yang Ilahi, bukan produksi atau hasil kerja manusia. Alam adalah pemberi hidup, sehingga hutan, air sungai, dan tanah adalah tanda-tanda kemurahan alam dan kemurahan Yang Ilahi. Itulah sebabnya alam dihargai dan dihormati. Bumi dan langit diibaratkan sebagai ibu dan bapa pemberi kehidupan. Dengan demikian manusia dan alam melebur dalam satu kesatuan dan saling melengkapi.²³

²² Peter C. Aman, OFM, 10.

²³ Peter C. Aman, 158.

Kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan cerminan dari gaya hidup manusia yang cenderung materialistis dan masa bodoh. Gaya hidup materialistis membawa manusia jatuh dalam sikap kerakusan dan ketamakan. Segala sesuatu ingin dikuasai dan menjadi miliknya sendiri. Di lain pihak, sikap masa bodoh telah membawa manusia jauh dari kesadaran dan kepekaan bahwa alam dan manusia saling terikat satu sama lain. Kerusakan yang terjadi sering disangkal dan diabaikan oleh sebagian orang, dengan sebuah pernyataan sederhana “it’s not my bussines” (Itu bukanlah urusanku). Cara berpikir seperti itulah yang mengakibatkan manusia kehilangan orientasi.

Kini saatnya manusia kembali kepada sebuah kesadaran dan sikap memiliki *sense of belonging*. Alam ciptaan ini sebenarnya adalah milik kita yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh sebab itu, sedapat mungkin manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan terhadap alam ciptaan ini. Dengan menerapkan sikap *sense of belonging*, manusia menjadi sadar akan tanggung jawabnya terhadap alam, dan menghindari tindakan pengerusakan terhadap alam.²⁴

Oleh karena itu, dalam kehidupan setiap hari pentinglah untuk selalu berbicara tentang alam dan kelestariannya, bahkan Bobby Steven MSF memberikan saran bagi setiap umat katolik untuk berani menjadikan isu kecintaan alam sebagai bahan obrolan di warung dan kampung. Angkat isu pelestarian alam dalam tulisan di media sosial dan media massa. Dukung petisi dan demo damai untuk mendorong pemerintah dan pihak terkait untuk bertindak cepat menangani bencana ekologis dan menghukum para perusak alam. Sebagai masyarakat warga, kita harus ikut berkontribusi melestarikan bumi, satu-satunya planet yang bisa kita huni. Saat untuk bertindak adalah sekarang. Kita harus bergandeng tangan melestarikan alam ciptaan Tuhan.²⁵

²⁴ Bdk. Benny Phang, OFM, “Mulia Namamu Tuhan Di Seluruh Bumi”, dalam Bunga Rampai XVII *Kajian Lingkungan Hidup* diedit oleh I. Suwarsono (Jakarta: Sekretariat PSE, 2007), 98.

²⁵ Bdk. Bobby Steven MSF, “Ekologi Integral Paus dan Kita” dalam majalah *Hidup Katolik* (5 Januari 2020), 13.

Penutup

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa Interpretasi Kitab Suci sangat erat kaitannya dengan ekologi integral. Kitab Suci telah berusaha menampilkan bahwa Allah Sang Pencipta telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini, sekaligus memberikan bumi ini kepada manusia tanpa terkecuali untuk diolah demi kesejahteraan hidup. Dengan kata lain manusia dipanggil untuk mengolah dunia dan menjaganya, mengemban tanggung jawab khusus atas lingkungan hidup.²⁶ Hal itu berarti manusia memperoleh mandat khusus untuk bertanggung jawab atas terhadap sang pencipta atas seluruh ciptaan yang ada di muka bumi ini, dan juga atas keberlangsungannya untuk generasi yang akan datang. Munculnya masalah ekologis yang secara jelas terjadi di antara kita dan mungkin tak dapat kita hindarkan, adalah sebuah persoalan serius yang mengundang kita untuk kembali melihat sembari merefleksikan bahwa Allah menghendaki semua yang ada di bumi ini berjalan secara harmoni.

Tanggung jawab untuk merawat ciptaan dipercayakan kepada kita oleh pencipta sendiri sebagai ahli waris atas segala ciptaan. Oleh karena itu kita diajak untuk melibatkan diri dalam usaha untuk menjaga keutuhan ekologis dan menentang segala macam kegiatan yang bersifat eksploitatif yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan berakibat parah bagi keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, pada tahap inilah komitmen kita sebagai kaum beriman diperlukan untuk menciptakan ekologi yang integral dan mempedulikan setiap ciptaan. Tentunya komitmen itu harus kita dasarkan atas iman kepada Allah pencipta dan penyelenggara alam semesta yang telah memberi bumi dan segala kekayaannya kepada manusia untuk diolah secara bertanggung jawab serta menghormati ciptaan lainnya yang dipanggil untuk bergabung dalam memuji Allah.

²⁶ Stenly Vianny Pondaag, “Liturgi dan Keutuhan Ciptaan,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 85–107.

Manusia sebagai puncak dari semua ciptaan Tuhan, adalah sosok yang paling bertanggung jawab terhadap alam ini. Dalam konteks itulah maka umat beriman diajak untuk memandang alam sebagai sebuah harmoni, di mana semua makhluk mendapatkan kenyamanan dan cinta kasih. Apabila terjadi sebuah harmoni, maka keseimbangan juga akan terwujud. Oleh karena itu, perlindungan menjadi kunci keseimbangan bagi alam ini. Perlindungan itu adalah tanggung jawab yang amat besar yang harus dipikul oleh umat beriman. Dengan melindungi makhluk lain dari upaya eksploitasi, berarti kita telah memulai langkah pertama untuk melestarikan keanekaragaman yang ada dalam alam ini.

Dalam konteks itulah maka keseimbangan membutuhkan penghormatan terhadap sesama makhluk dalam alam ini. Penghormatan itu terwujud dalam penggunaan sumber-sumber alam yang bijak yang menghindari eksploitasi, serta usaha untuk melestarikan daya hidup dan keragaman bumi. Dengan kata lain, setiap umat beriman diundang untuk kembali menyadari diri sebagai citra Allah yang mampu untuk menjaga dan merawat alam ini sebagaimana tujuan awal dari penciptaan manusia.²⁷

²⁷ Bdk. Dr. William Chang, OFMCap, 100.

Daftar Pustaka

- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Allah Penyayang Kehidupan*. Jakarta: Obor, 1991.
- Bergant, Dianne dan Robert J Karris (editor) LBI, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Kanisius: Yogyakarta, 2002.
- Pontifical Council For Justice and Peace, *Care For Creation; Human Activity And Enviroment*. Vatican, 2000.
- Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, Roland E Murpy (Editors). *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Wellington House, 1996.
- Sarah Ann Sharkey, *Earth, Our Home: Biblical Witness in the Hebrew Scriptures*. Boerne, Texas: Sor Juana Press, 2004.
- Chang, Dr. William OFMCap. *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Aman, Peter C. *Iman Yang Merangkul Bumi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Artikel

- Antonius Dieng Karnaedi, SJ. “Lingkungan Hidupku.” Dalam Bunga Rampai XVII, *Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono. Jakarta: Sekretariat PSE, 2007.
- I. Suwarsono, SJ. “Desekrasi dan Konsekrasi Lingkungan Hidup.” Dalam Bunga Rampai XVII, *Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono. Jakarta: Sekretariat PSE, 2007.
- Benny Phang, OFM, “Mulia Namamu Tuhan Di Seluruh Bumi” Dalam Bunga Rampai XVII, *Kajian Lingkungan Hidup* diedit oleh I. Suwarsono. Jakarta: Sekretariat PSE, 2007.
- Cosmas Christanmas, “Ketika Manusia Kehilangan Rasa Santun terhadap Bumi

dan Penghuninya". Dalam *Hidup Katolik* edisi 1 Agustus 2020.

Bobby Steven MSF, "Ekologi Integral Paus dan Kita". Dalam *Hidup Katolik* edisi, 5 Januari 2020.

Pondaag, Stenly Vianny, "Liturgi dan Keutuhan Ciptaan," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 85–107.

Surip Stanislaus, "Peduli Ekologi". Dalam *Kajian Lingkungan hidup* diedit oleh I. Suwarsono. Jakarta: Sekretariat PSE, 2007.

